

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat fundamental dan keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Bahasa memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi yang dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan manusia dengan sempurna. Komunikasi yang terjadi itu dapat berbentuk komunikasi langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pemakaiannya, ada dua ragam bahasa pada pokoknya terdiri atas ragam lisan dan ragam tulisan.

Dewasa ini, komunikasi menggunakan bahasa tidak terbatas pada dunia nyata saja, tetapi juga terdapat komunikasi virtual melalui media sosial. Media sosial memainkan peran krusial dalam komunikasi modern. Keberadaannya memudahkan manusia untuk mencari informasi, tetap terhubung dengan keluarga, kerabat, dan teman, mengikuti perkembangan dunia, dan sebagainya (Lestari, dkk, 2023: 83). Kebutuhan akan media sosial dapat dilihat dengan terus meningkatnya pengguna media sosial dari tahun ke tahun. Dilansir katadata.co.id, pengguna media sosial di Indonesia tahun 2025 mencapai 50,2% atau 143 juta masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna media sosial dan mengalami peningkatan 2,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Instagram menjadi media sosial dengan pengguna terbanyak (Ahdiat, 2025).

Setiap aktivitas yang dilakukan di platform media sosial meninggalkan jejak digital yang merepresentasikan preferensi, pandangan, dan aktivitas sosial penggunanya. Misalnya, jejak riwayat transaksi di *e-commerce* dan layanan perbankan digital, jejak unggahan foto, tulisan, hingga konten-konten yang disukai. Tidak hanya itu, jejak digital menjadi sumber data berharga bagi perusahaan untuk mengarahkan iklan, rekomendasi produk, konten-konten yang relevan dengan minat pribadi pengguna melalui algoritma media sosial yang sistematis (Sulianta, 2025: 1-2). Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memperhatikan jejak digital yang ditinggalkan agar tidak



ng di masa depan.  
bahasa yang kasar, negatif, atau tidak bijak di media sosial  
lkan jejak digital yang buruk. Sebab, semua komentar atau  
ersimpan dan dapat diakses oleh banyak orang dalam jangka  
. Hal ini tidak hanya dapat merusak citra dan reputasi pribadi,

tetapi juga berpotensi memicu konflik, *cyberbullying*, serta dampak psikologis negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga menimbulkan penyesalan dan kesulitan dalam memperbaiki reputasi di masa depan (Sulianta, 2025: 14).

Salah satu kasus yang belakangan ini ramai dibicarakan karena jejak digitalnya adalah akun Kaskus @fufufafa yang diisukan milik wakil presiden terpilih periode 2024-2029, Gibran Rakabuming Raka. Akun anonim ini membuat unggahan komentar pada *thread* politik yang memuat hinaan terhadap Prabowo Subianto saat periode Pemilihan Presiden atau Pilpres tahun 2014 dan 2019 (Nugroho, dkk, 2024).

Pembahasan mengenai akun @fufufafa kembali mengangkat nama media sosial Kaskus setelah sekian lama. Kaskus sendiri merupakan situs web yang cukup populer di Indonesia sekitar tahun 2008-2016 dengan 10 juta penggunanya. Dilansir dari Kaskus.com, platform ini digunakan untuk mencari informasi, bergabung dan berinteraksi dengan komunitas secara daring, hingga bertransaksi jual beli oleh penggunanya. Pengguna Kaskus disebut dengan istilah Kaskuser (Zubaidi, 2011: 139).

Dilansir tempo.co, topik mengenai akun Kaskus @fufufafa pertama kali dibahas di media sosial X oleh akun @\_mardial\_ yang mengunggah gambar tangkapan layar akun Kaskus @fufufafa dan akun X @Chilli\_Pari yang sama-sama menanyakan tempat untuk membeli gunting pemotong daging *steak* dengan waktu yang juga sama yakni unggahan tanggal 3 November 2014. Akun twitter @Chilli\_Pari ini adalah akun usaha catering yang dikelola Gibran Rakabuming. Oleh karena itu, netizen mengaitkan akun Kaskus @fufufafa dengan sosok Gibran (Darwis, 2024).

Akun Kaskus @fufufafa ramai dibicarakan karena isu bahwa Gibran adalah pemilik dari akun anonim tersebut. Selain itu, netizen juga menyoroti unggahan komentar negatifnya pada berbagai utas politik dalam sosial media Kaskus. Pilihan kata yang kasar banyak digunakan dalam unggahan komentarnya. Menurut Allan dan Burrige (1991: 26) penggunaan kata atau frasa yang lebih kasar, vulgar, atau tidak sopan, serta ungkapan-ungkapan yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu, baik orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengarkan atau disebut disfemisme. Disfemisme ini menggunakan bahasa yang sebagai senjata untuk memancing atau menaklukkan bahasa yang menyinggung yang diucapkan untuk menimbulkan kemarahan dan frustrasi. Istilah disfemisme berantonim eufemisme. Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang lebih sopan dan halus untuk



menggantikan bahasa yang dianggap kasar, tidak pantas, atau tabu agar menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap topik-topik yang sensitif (Allan & Burridge, 2006: 27).

Disfemisme ini sering kali digunakan oleh akun @fufufafa dalam mengomentari berbagai utas politik dalam media sosial Kaskus. Misalnya, menyebut seorang pejabat yang beragama Katolik dengan kata “kafir” yang merupakan jenis disfemisme yang merujuk pada penghinaan menggunakan istilah agama. Terdapat pula komentar akun tersebut menggunakan frasa “manusia tolol” yang termasuk salah satu jenis disfemisme yang diambil dari istilah ejekan terhadap kemampuan intelektual dan dimaksudkan untuk menghina massa aksi 22 Mei.

Pemaknaan disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat, baik konteks gramatikal maupun sosiokultural yang melatarinya. Artinya, medan pemaknaan disfemisme tidak berdiri secara bebas dan mandiri. Melalui konteks situasional dan kultural keduanya dapat diketahui muatan nilai rasa atau konotasi yang dikandungnya (Fadhilasari, 2021: 202).

Disfemisme berbeda dengan sarkasme, walaupun keduanya sama-sama menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata kasar sedangkan disfemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata yang lebih kasar, vulgar, dan tidak sopan (Ratnawati, 2011: 16-17). Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyindir secara tidak langsung sedangkan gaya bahasa disfemisme digunakan untuk menghina secara langsung. Pada penggunaannya, disfemisme bisa menjadi bagian dari sarkasme, tetapi tidak semua disfemisme digunakan untuk tujuan sarkasme (Mahardika & Taufik, 2023:79). Artinya, tidak semua kalimat yang mengandung disfemisme digunakan untuk tujuan sarkasme, tetapi disfemisme dapat digunakan dalam kalimat yang tujuannya sarkas.

Disfemisme tidak hanya sekadar penggunaan kata-kata kasar yang berkonotasi negatif, tetapi juga memiliki fungsi dan alasan yang mendasari penutur memilih menggunakan kata-kata tersebut dalam situasi tertentu. Penutur menggunakan disfemisme untuk merendahkan, menghina, menunjukkan ketidaksukaan, memperkuat hinaan, menggambarkan lawan sebagai sesuatu yang buruk, sensitif, dan tidak pantas, kemarahan, atau menunjukkan kekuasaan dengan orang lain secara verbal untuk menegaskan dominasi. Artinya disfemisme dapat diinterpretasi melalui pemahaman dan penutur dan konteks ujaran tersebut (Zollner, dalam Kartika, 2019). Oleh karena itu, penggunaan disfemisme harus diperhatikan dengan hati-



hati karena dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara emosional maupun sosial. Penggunaan bahasa yang kasar, vulgar, dan tidak sopan berpotensi merusak hubungan antarindividu, melukai perasaan orang lain, serta memperkeruh kondisi yang sudah rentan atau sensitif (Jannah, 2025: 79).

Disfemisme merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan penuturnya. Disfemisme menjadi gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kritik, ejekan, hingga cemoohan dengan kekuatan emosional tinggi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata netral (ortofemisme) atau halus (eufemisme). Disiplin ilmu yang membahas mengenai gaya bahasa merupakan ranah kajian stilistika. Stilistika adalah telaah ilmiah yang mengungkap penggunaan gaya bahasa melalui fakta fakta linguistik (Darwis, 2002: 91).

Sebagai gaya bahasa, disfemisme seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Misalnya, berbagai macam komentar negatif yang ditulis oleh warganet dengan tujuan menghina, menyinggung, dan melukai hati seseorang atau kelompok tertentu. Komentar-komentar yang negatif ini sering menjadi persoalan atau kontroversi dalam situs daring seperti komentar-komentar yang diunggah oleh akun @fufufafa dalam media sosial Kaskus yang menuai perhatian publik.

Terdapat beberapa contoh penggunaan disfemisme dalam komentar yang diunggah akun Kaskus @fufufafa sebagai berikut ini.

### **Contoh 1** (Mukanya Jelek)



Contoh di atas menunjukkan penggunaan disfemisme yaitu frasa “mukanya jelek”. Penggunaan frasa ini merupakan gaya bahasa disfemisme yang berupa julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat.



Masih menurut MBI (2008: 571), jelek adalah kata sifat yang berarti tidak enak; buruk (tentang wajah). Pada konteksnya, akun @fufufafa utas yang diunggah @Avangelino yang tidak hanya beritanya, tetapi juga menambahkan meme bergambar penyihir *ow white* dengan berwajahkan Ratna Sarumpaet. Komentar

yang diunggah oleh @fufufafa bermaksud mengejek wajah Ratna Sarumpaet tersebut dengan menggunakan disfemisme, yakni frasa “mukanya jelek”.

Penggunaan kata jelek termasuk disfemisme jika dibandingkan dengan menggunakan frasa seperti (1a) “mukanya kurang menarik”, yang terkesan lebih halus maknanya. Penggunaan kata ini juga dapat menonjolkan ketidaksukaan terhadap seseorang. Hal ini termasuk dalam disfemisme yang digunakan akun @fufufafa untuk mengejek wajah Ratna Sarumpaet menggunakan jenis disfemisme julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat.

### **Contoh 2** (Manusia Tolol)



Contoh di atas menunjukkan penggunaan disfemisme yaitu frasa “manusia tolol”. Penggunaan frasa “manusia tolol” termasuk salah satu bentuk disfemisme yang diambil dari istilah ejekan terhadap kemampuan intelektual karena dimaksudkan untuk menghina.

Merujuk pada KBBI (2008:1538), tolol termasuk kata sifat (adjektiva) yang berarti sangat bodoh, bebal. Kata tolol memiliki makna yang sama dengan bodoh. Keduanya sama-sama merupakan kata makian yang diarahkan untuk merendahkan seseorang. Namun, kata tolol lebih tinggi tingkat kekasarannya dibandingkan dengan kata bodoh. Menurut KBBI (2008:212), kata “bodoh” mengacu pada tidak memiliki pengetahuan sedangkan kata “tolol” berarti bebal atau tidak mau mendengarkan nasihat orang.

Penggunaan frasa “manusia tolol” termasuk salah satu bentuk disfemisme yang diambil dari istilah ejekan terhadap kemampuan intelektual karena dimaksudkan untuk menghina. Pada konteksnya, akun @fufufafa menyundul utas akun @fpicondet yang berisi judul berita mengenai massa aksi 22 Mei yang mengaku demi mengikuti aksi tersebut hanya membawa bekal seadanya dan meninggalkan istri dan anak di rumah. Frasa “manusia tolol” ini digunakan oleh akun @fufufafa untuk menghina massa aksi tersebut.



● Membalas thread nadaramadhan20 · 04-05-2019 09:28

### Mardani: Ganti Presiden Tutup Buku, Siapa Pun yang Terpilih Itu Suara Rakyat

Parasit emang

Contoh di atas menunjukkan penggunaan disfemisme yaitu kata “parasit”. Kata ini termasuk dalam gaya bahasa disfemisme yang menggunakan istilah makhluk hidup untuk menghina seseorang. Menurut KBBI (2008:1029), parasit merujuk pada orang yang hidupnya menjadi beban (membebani) orang lain. Kata ini termasuk jenis disfemisme yang menggunakan referensi nama atau julukan binatang. Jika dibandingkan dengan (3a) “beban emang”, yang maknanya bersinonim, penggunaan kata *parasit* lebih kasar dan berkonotasi negatif.

Kata *parasit* dimaksudkan untuk mencemooh para pendukung fanatik pasangan calon Prabowo-Sandi yang terus menaikkan tagar #2019GantiPresiden dalam utas kiriman dari @nadaramadhan20. Konteksnya, dalam utas tersebut membahas mengenai Mardani yang akan menerima hasil pilpres walaupun pasangan calonnya tidak menang. Pendapat tersebut dilayangkan agar tidak ada lagi perpecahan antar sesama pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden 2019. Melalui penggunaan kata *parasit*, akun @fufufafa mencemooh para pendukung fanatik pasangan calon Prabowo-Sandi dengan menyamakannya dengan sifat parasit, yaitu menjadi beban bagi pasangan calon Prabowo-Sandi jika para pendukungnya menyebabkan perpecahan antar sesama pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden 2019.

Berdasarkan beberapa contoh yang telah dijabarkan di atas, kita dapat melihat penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun @fufufafa terhadap beberapa utas politik di forum Kaskus. Disfemisme digunakan oleh akun @fufufafa untuk menghina, mencemooh, dan menunjukkan kebencian terhadap pejabat dan tokoh publik hingga masyarakat umumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas penelitian tentang gaya bahasa disfemisme yang terdapat dalam komentar-komentar unggahan akun Kaskus @fufufafa di berbagai utas politik. Penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis



yang digunakan dan alasan penggunaannya dalam unggahan @fufufafa di Kaskus.

#### salah

1 latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa terdapat penelitian mengenai disfemisme dalam unggahan Kaskus @fufufafa sebagai berikut:

1. Jenis-jenis penggunaan gaya bahasa disfemisme yang ditemukan dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.
2. Makna dan fungsi penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.
3. Pengaruh penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.
4. Alasan penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berfokus pada objek pembahasan yaitu disfemisme yang digunakan dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa. Pembatasan masalah ini digunakan guna menghindari pelebaran pembahasan agar penelitian dapat lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada masalah berikut.

1. Jenis-jenis penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.
2. Alasan penulis menggunakan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis gaya bahasa disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa?
2. Mengapa disfemisme digunakan oleh pengunggah komentar akun @fufufafa?

### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa dan 2) menjelaskan alasan menggunakan disfemisme dalam unggahan komentar akun Kaskus @fufufafa.



#### Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

### 1.5.2.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai kajian stilistika. Selain itu, adanya penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu referensi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada pembahasan mengenai disfemisme.

### 1.5.2.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat umum. Bagi para mahasiswa, diharapkan melalui penelitian ini menambah wawasan mengenai bidang Stilistika, khususnya dalam kaitannya dengan disfemisme. Adapun bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan dalam unggahan akun Kaskus @fufufafa. Selain menjadi pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna media sosial dalam bertutur kata yang baik dengan menghindari penggunaan disfemisme agar tidak membuat jejak digital yang dapat merusak citra seseorang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Stilistika

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Latin yaitu *stilus* sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *stylos*. Dalam bahasa Inggris, *stylistics* adalah gabungan dari kata *stylist* (gaya) dan *-ics* (ilmu). Gaya di sini maksudnya adalah “kemunculan yang konsisten dalam teks dari item dan struktur tertentu, atau jenis item dan struktur, di antara yang ditawarkan oleh bahasa secara keseluruhan (Malklamjaer, dalam Candria 2019: 32). Jadi, secara sederhana stilistika didefinisikan sebagai studi tentang gaya. Hal ini menyiratkan bahwa gaya adalah pusat dari studi Stilistika.

Tom Mcarthur (1996: 914) mendefinisikan stilistika sebagai “cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya, terutama dalam karya sastra”. Chapman (1973: 11) mendefinisikan stilistika sebagai “studi linguistik yang membahas mengenai berbagai gaya yang berbeda-beda”. Misalnya gaya hukum, gaya religius, hingga gaya orang tua yang dikategorikan sebagai gaya yang digunakan berdasarkan situasi pengguna.

Para ahli lain telah mengemukakan uraian mengenai definisi stilistika dan ruang lingkupnya. Aminuddin (1995:68) mengemukakan bahwa stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Hal yang menjadi perhatian yaitu kompleksitas dari kekayaan unsur-unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya (bahasa). Wujudnya seringkali menyatakan banyak hal dengan kata yang sesedikit mungkin atau kebalikannya.

Bagi Turner (1973: 7-8), stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya



bahasa pada umumnya meskipun fokus perhatiannya pada a kesusastraan yang paling sadar dan kompleks. Turner atakan bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang satkan diri pada variasi penggunaan bahasa. Cumming dan s (1983:16) juga menambahkan bahwa stilistika merupakan g linguistik dan analisisnya berorientasi kepada linguistik.

Analisis ini biasanya berfokus pada fitur fonologis, leksikal, tata bahasa, semantik, hingga konteks serta berbagai kombinasi dari fitur-fitur tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Darwis (2002: 91) juga mengemukakan bahwa stilistika adalah telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik.

Jadi, dapat disimpulkan di atas bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian, tidak terbatas pada karya sastra saja, serta analisisnya berorientasi linguistik. Namun, tidak menampik bahwasanya karya sastra menjadi objek kajian paling penting bagi stilistika karena sifat bahasa sastra yang arbitrer.

### 2.1.2 Stilistika Linguistik dan Stilistika Sastra

Stilistika memiliki kaitan erat dengan ilmu linguistik dan ilmu sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech dan Short (2007 :11) bahwa stilistika dapat dikatakan sebagai studi linguistik membicarakan mengenai gaya (style), misalnya dalam mendeskripsikan penggunaan bahasa. Tidak hanya itu, gaya dalam stilistika juga memiliki tujuan menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra.

Hakikatnya, stilistika adalah ilmu yang memang berhubungan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, tapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Pemahaman linguistik menjadi dasar penerapan teori stilistika. Stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat karena salah satu penelitian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya. Ini yang menyebabkan stilistika dipahami sebagai ilmu gabungan antara linguistik dan sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik.

Stilistika dapat dibagi atas dua bagian yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkap fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan lain, atau antara kelompok pengarang satu dengan kelompok lain, baik sinkronik (satu waktu) maupun diakronik (dari waktu ke waktu). Atau bisa juga menjelaskan perbedaan ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra (Darwis, 2002: 91) di sini stilistika linguistik tidak menjelaskan keterkaitan antara kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika



karya sastra. Stilistika linguistik hanya berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks karya sastra.

Adapun stilistika sastra menekankan bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis) (Darwis, 2002: 91). Stilistika sastra juga mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik seperti stilistika linguistik. Namun, hal yang paling signifikan adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik penggunaan struktur dan bentuk linguistik tersebut. Jadi, stilistika dapat digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (stylo-linguistic) dan stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra (stilistika sastra).

Stilistika sastra dan stilistika linguistik memiliki persamaan pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan akhir penelitian. Stilistika linguistik orientasi akhir kajiannya hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa itu sedangkan stilistika sastra memiliki tujuan mengungkap hakikat yang ada di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat).

### 2.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah salah satu kajian dari studi stilistika. Umumnya, gaya bahasa digunakan sebagai keestetikan suatu ujaran dalam komunikasi. Sebagaimana style atau gaya pada karya sastra yang digunakan untuk alasan keindahan. Selain itu, gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi dan mengomunikasikan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Kridalaksana (2009:70) membatasi pengertian gaya bahasa menjadi tiga, yaitu (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis. Gaya bahasa dapat merujuk penggunaan kata-kata kreatif, estetik, figuratif, atau metaforis suatu teks atau tuturan.

in itu, Abrams (dalam Supriyanto, 2009: 18) menguraikan bahasa sebagai *how a speaker or writer says whatever it is s says*. Pernyataan Abrams tersebut mengandung pengertian gaya bahasa merupakan kekhasan dari penulis atau



pembicara. Artinya, setiap manusia mempunyai gaya sendiri atau khas sehingga membedakan dengan manusia lainnya.

Aminuddin (1995:4) juga berpendapat bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Jadi, gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara seorang penulis dalam penyampaian pikirannya melalui bahasa dengan kekhasan tersendiri dari penulis tersebut

Junus (1989:17) berpendapat bahwa stilistika dan gaya bahasa saling berkaitan dengan persoalan bahasa atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, dan inilah yang disebut hakikat stilistika. Menurut Tarigan (1989:112), gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Gaya bahasa tersebut dapat memberikan pembaca atau pendengar suatu tulisan tertentu, mereka akan mengerti lebih mendalam bagaimana sifat dan keberadaan orang tersebut berdasarkan pemilihan gaya bahasa.

Menurut Keraf (2010:112-113), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa berarti dapat berfungsi untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan oleh seseorang. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa juga memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Terdapat enam pengertian gaya yang diberikan Enkvist untuk menunjukkan bagaimana melihat sebuah gaya (dalam Junus



1) yaitu: 1) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau gagasan yang telah ada sebelumnya; 2) pilihan di antara alternatif kenyataan yang mungkin; 3) sekumpulan ciri pribadi; 4) sekumpulan norma atau kaidah; 5) sekumpulan ciri kolektif, dan 6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat.

Namun, gaya bahasa yang akan dibahas adalah bentuk pemakaian bahasa yang memanfaatkan berbagai rangkaian kata-kata oleh penutur maupun penulis dalam mengungkapkan sesuatu. Pengungkapan gaya bahasa dapat dengan cara tulisan atau lisan tergantung pada situasi dan kondisi penerapan gaya bahasa tersebut. Upaya dalam memakai suatu bahasa, tidak hanya dilihat dari pilihan kata (diksi), melainkan juga kalimat, klausa, dan frasa serta dapat juga berbentuk narasi yang lengkap agar menciptakan kohesi dan koherensi pada para pendengar atau pembaca agar menangkap maksud penutur maupun penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengaitkan retorika dengan gaya bahasa.

### 2.1.4 Macam-Macam Gaya Bahasa

Secara umum, ada empat macam gaya bahasa, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran (Badudu, dalam S. Gustina, 2017: 11-12)

1. Majas perbandingan yang mencakup alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasis, eponim, dan simbolik.
2. Majas penegasan yang mencakup apofosis, pleonasmе, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksio, sindeton, interupsi, eksklamasi, enumerasi, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma.
3. Majas pertentangan yang mencakup paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.
4. Majas sindiran yang akan dijelaskan lebih lanjut mencakup ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan antifrasis.

Menurut Keraf (2010: 115-145), gaya bahasa dibagi berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik berwujud aliterasi, asonansi,



of, apofosis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, us, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, asme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan ia, koreksio, hiperbol, paradoks, serta oksimoron. Adapun bahasa kiasan berwujud metafora, simile, alegori, nifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia,

antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.

### 2.1.5 X-phemisms

Menurut Allan (2009: 623), X-phemisms adalah sebuah istilah yang digunakan dalam untuk menyebut gabungan dari ortofemisme (netral), disfemisme (bahasa yang menyinggung), dan eufemisme (berbicara dengan manis). Ketiganya termasuk dalam ranah gaya bahasa. Contoh ketiga istilah ini dapat diamati pada tabel berikut.

Eufemisme	Ortofemisme	Disfemisme
Kotoran	Feses	Tai
Berpulang	Meninggal	Mampus/Modar
Pramubakti	Pelayan	Babu/Jongos

#### 2.1.5.1 Ortofemisme

Ortofemisme adalah salah satu dari tiga istilah yang tergabung dalam X-phemisms. Menurut Allan & Burridge (2006: 31), ortofemisme berasal dari kata bahasa Yunani, *ortho*, yang berarti benar, lurus, netral, dan kata *pheme* yang berarti berbicara. Jadi, ortofemisme ini adalah istilah yang merujuk pada kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi langsung atau netral, yang tidak terdengar manis, halus, terlalu sopan (eufemisme), ataupun yang menyinggung perasaan, kasar, dan terdengar buruk (disfemisme). Singkatnya, ortofemisme merupakan ekspresi yang lebih formal dan literal, biasanya seringkali ditemukan dalam konteks ilmiah atau medis.

#### 2.1.5.2 Eufemisme

Eufemisme merupakan salah satu istilah dari X-phemism yang berasal dari dua gabungan kata bahasa Yunani yaitu *eu-* yang artinya “baik” dan *pheme* yang artinya berbicara. Istilah ini merujuk pada penggunaan bahasa yang lebih lembut atau halus untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar, tidak pantas, atau tabu. Eufemisme bertujuan mengurangi dampak negatif dari kata atau frasa yang digunakan, sehingga menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap topik yang sensitif, seperti seks (Fernandez, 2008:



Hal ini, bertolak belakang dengan disfemisme yang junakan kata atau frasa dengan konotasi yang menyinggung an yang yang dituju atau yang mendengar ujaran tersebut a langsung. Selain itu, eufemisme digunakan sebagai atif dalam mengungkapkan hal yang tidak disukai agar tidak

menghilangkan muka atau menyinggung pihak tertentu secara langsung (Allan & Burrige, 1991:17).

### 2.1.5.3 Disfemisme

Disfemisme (*dysphemism*) adalah gabungan dari kata *dys* berarti “buruk/tidak berkenan” dan *pheme* berarti berbicara, artinya ujaran tersebut buruk atau tidak berkenan didengar. Menurut Allan dan Burrige (1991: 26-27) disfemisme merupakan ungkapan-ungkapan yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu baik orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut. Jadi, disfemisme ini digunakan untuk membicarakan tentang seorang lawan dengan tujuan merendahkan, menunjukkan ketidaksetujuan, dan sebagainya. Misalnya disfemisme digunakan untuk mendeskripsikan kelompok politik dan lawan politiknya atau saat kaum feminis membicarakan tentang laki-laki dan lain sebagainya.

Disfemisme pada umumnya berupa penggunaan kata yang kasar dan lebih ofensif yang berkebalikan dengan eufemisme. Jika eufemisme dan disfemisme merupakan ungkapan yang berlawanan, ortofemisme menjadi ungkapan yang netral dan langsung. Ketiga istilah ini disebut juga sebagai X-femisme (Allan & Burrige, 2006: 34)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fernandez (2008: 96) juga menyebutkan bahwa disfemisme kontras dengan istilah eufemisme. Disfemisme adalah penggunaan bahasa yang lebih kasar atau menyinggung untuk menggambarkan sesuatu, yang dapat memperkuat persepsi negatif terhadap topik tersebut. Disfemisme sering digunakan untuk mengekspresikan penghinaan atau ketidakpuasan terhadap subjek yang dibahas, salah satunya dalam konteks seksual.

Darwis (2024: 3570) juga mengemukakan definisi disfemisme sebagai suatu gaya bahasa yang ditandai dengan penggunaan istilah yang lebih kasar atau ofensif untuk menggantikan kata-kata yang lebih netral atau sopan, dengan maksud untuk menyoroti atribut negatif dari sesuatu yang dianggap tabu atau sensitif.

risme ini digunakan untuk mengekspresikan ketidaksukaan, cian, atau penghinaan secara eksplisit terhadap sesuatu.

(2017: 111) menyebutkan disfemisme sebagai penggunaan ata atau frase-frase dan ungkapan kasar yang membuat ngar merasa terganggu, risih dan tersakiti. Disfemisme bahasa yang menyakitkan dan digunakan oleh pembicara



sebagai senjata untuk menyerang lawan, atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan dan emosi negatif (frustrasi).

Jadi, disfemisme adalah salah satu strategi dalam berkomunikasi yang digunakan seseorang dengan tujuan menghilangkan muka atau menyinggung pihak tertentu secara langsung menggunakan kata atau frasa yang lebih kasar, lebih vulgar, atau lebih tidak sopan dalam menggambarkan sesuatu. Contoh disfemisme yang seringkali dijumpai adalah kata makian “anjing” untuk menghina seseorang. Secara denotatif, kata tersebut merujuk pada hewan berkaki empat tetapi dalam konteks tertentu kata “anjing” termasuk kata makian sebagai ekspresi ketidaksukaan atau menyinggung sesuatu.

Disfemisme berbeda dengan sarkasme, walaupun keduanya menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindirian dengan menggunakan kata-kata kasar sedangkan disfemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata yang lebih kasar, vulgar, dan tidak sopan (Ratnawati, 2011: 16-17). Pada penggunaannya, disfemisme bisa menjadi bagian dari sarkasme, tetapi tidak semua disfemisme adalah sarkasme (Mahardika & Taufik, 2023:79. Artinya, tidak semua kalimat yang mengandung disfemisme digunakan untuk tujuan sarkasme, tetapi disfemisme dapat digunakan dalam kalimat yang tujuannya sarkas. Misalnya, perkataan “Dasar, manusia tolol!” merupakan disfemisme yang dipakai sebagai hinaan dan merendahkan seseorang secara langsung dan lugas, tanpa ada unsur sindiran atau sarkasme. Sebagai perbandingan dengan kalimat sebelumnya, terdapat contoh kalimat “Oh, betapa pintarnya kamu, sampai-sampai jawabanmu bikin kepala orang lain meledak.” termasuk kalimat sarkasme yang menggunakan kata *meledak* yang merupakan istilah disfemisme yang dapat menggantikan kata “pusing” yang maknanya netral. Kalimat tersebut digunakan untuk menyindir orang yang kurang pintar.

Ditinjau melalui perspektif stilistika, menurut Osryar (2021: 6) disfemisme merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikirannya dengan bahasa



kasar, vulgar, dan tidak sopan. Penggunaannya dapat  
ikan pada situasi terjadi perdebatan opini yang biasanya  
il karena adanya perbedaan pandangan, kebiasaan, kultur,  
al lainnya. Tidak jarang perdebatan akan dimulai ataupun  
ri dengan komentar yang kasar, vulgar, atau hal yang tidak  
n lainnya (Mayolaika, dkk., 2021: 827). Gaya bahasa

disfemisme dapat menimbulkan dampak buruk bagi pendengarnya, seperti menyinggung perasaan pendengarnya hingga menimbulkan konflik.

Dalam karya sastra, gaya bahasa disfemisme digunakan pengarang dengan tujuan menyindir pembaca dengan penyesuaian konteks yang secara langsung maupun tidak secara langsung kepada pihak yang disindir. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk mengungkapkan banyak kegiatan atau tindakan yang diungkapkan apa adanya dalam meluapkan rasa tidak suka sehingga terasa kasar dan dapat menyinggung perasaan orang lain (Kartika, 2023: 131).

### 2.1.6 Jenis-Jenis Disfemisme

Menurut Allan dan Burrige (1991: 27-28), disfemisme memiliki 8 tipe yang digunakan sebagai referensi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki, contoh organ tubuh yang menimbulkan nafsu birahi, atau digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar, aktivitas-aktivitas yang meliputi organ di atas, zat yang dihasilkan organ-organ di atas, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan (ketuhanan, kekerabatan, binatang).
2. Penghujatan dan serapah makian (*profenty/blaspemy*). Dalam hal ini, makian termasuk disfemisme jika mengambil istilah yang berkaitan dengan penghujatan terhadap nama Tuhan dan istilah agama lainnya. Contoh: *God damn you!*, Pagan! Kafir! Setan!
3. Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif. Misalnya menyebut seseorang dengan sebutan ular karena licik atau tidak bisa dipercaya, buaya karena suka memperlakukan wanita, siput karena lamban, atau kerbau karena malas.
4. Julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Contoh: Hei, Gendut! Hei, Botak!



... n dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari malitas atau ketidakmampuan secara mental. Penggunaan istilah ini sering kali mencerminkan stigma negatif terhadap u yang dianggap memiliki keterbatasan dalam kemampuan ir atau berfungsi secara mental. Contoh: Dasar idiot!, Autis ngu, dan Otak udang!

6. –IST disfemisme yaitu kata-kata yang mengandung rasisme, diskriminasi terhadap usia, dan sebagainya yang berfungsi sebagai ejekan. Contoh: Cina! Hitam! Papua!
7. Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju. Contohnya pelacur dan pecundang.
8. Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain, misalkan “skepsel creature” untuk kaum berkulit hitam atau ras Negro (digunakan untuk tujuan diskriminasi ras), “kriechend” untuk kaum Yahudi (digunakan pada masa NAZI) atau “blutschande” untuk menyebut pernikahan antara Aryan dan non-aryan.

Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Anggrianto, 2022: 49-50) ada beberapa bentuk disfemisme dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) makian berbentuk kata yaitu berasal dari pembentukan kata baik secara afiksasi, reduplikasi, dan sebagainya (b) makian berbentuk frasa yaitu berbentuk gabungan dua kata berbeda tanpa unsur predikatif, dan (c) makian berbentuk klausa yang berupa kontruksi subjek dan predikat tanpa objek, pelengkap, maupun keterangan.

Darwis (2024: 3566) juga mengemukakan bahwa disfemisme dibentuk oleh lima mekanisme linguistik sebagai berikut.

1. Mekanisme leksikal yang berkonotasi negatif. Contoh: (1) *berzina* ‘adultery’, (2) *bermesum* ‘commit lewd’, (3) *bercabul* ‘commit fornication’.
2. Mekanisme parafrase leksikal yang berkonotasi negatif. Contoh: *mesum* ‘lewd’ menjadi *berbuat/beradegan mesum* ‘performing/engaging in lewd acts’, *cabul* ‘lewd’ menjadi *berbuat/beradegan cabul* ‘engaging in/performing obscene acts’, dan lain-lain.
3. Mekanisme kata berbentuk verba aktif transitif dengan menggunakan prefiks meng-. Contoh: (1) *menzinai* ‘adulterate’, (2) *mencabuli* ‘ravish’, (3) *memesumi* ‘doing nasty things’, (4) *menggagahi* ‘ravish’,



isme kata berbentuk verba yang berprefiks di-. Contoh: (1) *buhi* ‘to be copulated’, (2) *disebadani* ‘to be copulated’, (3) *ili* ‘treated obscenely’.

isme metafora. Contohnya *bermain kuda-kudaan* ‘to play style’

### 2.1.7 Tujuan dan Alasan Penggunaan Disfemisme

Disfemisme digunakan oleh penutur memiliki tujuan tertentu. Dalam karya sastra, penggunaan disfemisme dapat dikatakan sebagai wujud sindiran dan penekanan yang diberikan pengarang terhadap gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan. Tujuan penggunaan disfemisme disebutkan Allan dan Burrige (1991: 31-33) sebagai berikut.

1. Ekspresi disfemisme seperti makian, umpatan, dan semua jenis komentar yang bermaksud merendahkan orang lain digunakan untuk menghina dan melukai pihak yang dimaksud.
2. Ungkapan disfemisme juga digunakan sebagai salah satu cara meredakan ketegangan emosi frustrasi dan kemarahan yang dialami penutur.
3. Ekspresi disfemisme dipakai oleh penutur untuk menyinggung sesuatu atau kepada orang-orang yang disapa atau yang mendengar ucapan tersebut.
4. Ekspresi disfemisme digunakan untuk membantu mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu.
5. Ekspresi disfemisme juga digunakan sebagai reaksi ketidaknyamanan terhadap suatu hal atau situasi tertentu yang disebabkan oleh rasa takut.

Zollner (dalam Kartika, 2023: 123) menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme yaitu 1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, 2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, 3) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, 4) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, 5) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan 6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

### 2.1.8 Kaskus

Kaskus merupakan situs web yang cukup populer di Indonesia sekitar tahun 2008-2016 dengan 10 juta penggunanya. Dilansir dari Kaskus.com, platform ini digunakan untuk mencari informasi, s<sup>o</sup>ng dan berinteraksi dengan komunitas secara daring, a<sup>l</sup> bertransaksi jual beli oleh penggunanya. Pengguna Kaskus it dengan istilah Kaskuser. Kaskuser saling berdiskusi di "Forum Komunitas" yang merupakan bagian dari situs ini dari olahraga, pendidikan, hingga politik.



Kaskus didirikan pada tanggal 6 November 1999 oleh tiga pemuda asal Indonesia yang sedang melanjutkan studi di Seattle, Amerika Serikat. Mereka adalah Andrew Darwis, Ronald Stephanus, dan Budi Dharmawan. Awalnya, Kaskus yang dikembangkan oleh tiga anak bangsa ini dibuat untuk memenuhi tugas kuliah mereka. Konsep awal Kaskus dibuat sebagai situs yang mampu mengobati rasa rindu mahasiswa Indonesia di luar negeri akan kampung halaman melalui berita-berita Indonesia (Zubaidi, 2011:143)

Dalam perjalanan industrialnya, Kaskus terpaksa berubah domain dari .com menjadi .us karena penyebaran virus Brontok yang menyerang situs-situs besar Indonesia termasuk Kaskus di tahun 2006. Sejak saat itulah alamat situs Kaskus berubah menjadi Kaskus.us, yang juga sekaligus mengartikan bahwa Kaskus adalah *us* atau kita. Pada 2008, Andrew Darwis dan Ken Dean Lawadinata, memutuskan untuk mengelola Kaskus secara profesional. Situs Kaskus, personel, dan infrastruktur yang terkait akhirnya diboyong ke Indonesia pada tahun tersebut. Kantor Kaskus pertama berlokasi di daerah Mangga Besar, yang dibantu dengan dua orang tenaga profesional.

Melalui naungan PT. Darta Media Indonesia, langkah pertama yang dilakukan Kaskus adalah melakukan rebranding. Mulai dari mematuhi UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) yang berlaku dan mendorong perilaku berinternet sehat. Salah satu cara yang ditempuhnya adalah dengan menutup dua forum kontroversial, yaitu BB17 (Buka-Bukaan 17 Tahun) dan *Fight Club*. Langkah tersebut diapresiasi baik oleh pengguna internet Indonesia. Hal ini juga ditandai dengan meningkat pesatnya pengguna Kaskus hingga 300 persen dengan jumlah member sebanyak 10 juta.

Pada 2009, kantor Kaskus pindah ke daerah Melawai. Di tahun yang sama, Kaskus menjadi pemain penting di ranah online Indonesia. Kaskus menerima banyak penghargaan diantaranya "The Best Innovation in Marketing" dan "The Best Market Driving Company" dari Marketing Magazine, serta "The Greatest Brand of decade" (2009-2010) oleh Mark Plus Inc. Selain itu, pada tahun itu Kaskus juga berada di peringkat 1 untuk kategori situs gratis, dan merupakan situs lokal nomor 1 di Indonesia, menurut Alexa.

Di tahun 2011, Kaskus memulai kemitraannya dengan Global Digital sebagai sebuah perusahaan Indonesia yang berfokus untuk



mengembangkan industri digital dan konten lokal Indonesia. Kemitraan ini mendorong pertumbuhan Kaskus yang lebih besar, baik dari sisi infrastruktur, tenaga profesional, hingga jaringan bisnis. Hal ini dilakukan dalam usaha Kaskus menjadi situs lokal nomor 1 di Indonesia serta pemain global online di dunia. Mengimbangi ekspansi, Kaskus memindahkan kantor utamanya ke Menara Palma dan menamakannya Kaskus Playground. Kaskus pun kembali menggunakan alamat situs resmi Kaskus.com dan Kaskus.co.id pada 26 Mei 2012. Hal ini menjadi langkah penting untuk kembali memperkuat citra Kaskus sebagai situs yang bervisi global namun tetap memiliki identitas Indonesia.

Terdapat beberapa istilah penting yang digunakan dalam situs media sosial Kaskus yaitu sebagai berikut.

1. Pengelola: Merujuk pengelola Kaskus, yaitu PT Darta Media Indonesia.
  2. Layanan: Segala bentuk aktivitas yang terjadi di Kaskus dan diperuntukkan bagi Kaskuser.
  3. Forum Komunitas: Bagian dari Kaskus untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan menawarkan barang atau jasa.
  4. Forum Jual Beli: Bagian dari Forum Komunitas yang berisi informasi penawaran dan pencarian barang dan jasa
  5. Konten: Utas (*thread*), unggahan, iklan, pesan, foto, avatar, suara, gambar, teks, file, video, pesan langsung, atau seluruh komunikasi yang ditampilkan.
  6. *Thread* : Tulisan atau buah pikiran seseorang dalam forum.
  7. TS (Thread Starter) : Pengguna akun yang membuat *thread* dalam suatu forum.
  8. Moderator: Member atau anggota yang bertugas untuk memoderasi forum-forum di Kaskus
  9. Pengunjung: Semua orang yang mengakses Kaskus dan menggunakan menu Layanan Khusus
  10. Member: Anggota atau semua orang yang mendaftarkan diri dan memiliki akun di situs Kaskus
  11. Blocklist: Sanksi larangan untuk mengakses komunitas di Kaskus karena pengguna melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu
- id: Sanksi larangan untuk mengakses dan menggunakan s
- s : Penggunaan perangkat elektronik untuk mengirimkan pesan dikehendaki oleh penerimanya.



## 2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk pada penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Keberadaan penelitian relevan ini digunakan sebagai bahan bacaan dan rujukan penelitian saat ini. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakannya sebagai bahan pembading agar hasil penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian berupa skripsi yang berjudul “Penggunaan Ungkapan Disfemisme di Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik” tahun 2024 oleh Sulastri. Penelitian ini membahas penggunaan disfemisme dalam kolom komentar netizen di Instagram baik dari segi bentuk, tujuan, dan faktor penggunaannya. Hasil penelitian tersebut ditemukan dua bentuk ungkapan disfemisme yang digunakan dalam kolom komentar yaitu berupa kata dan frasa dengan dua jenis kategori kata yang paling banyak ditemukan yaitu kategori kata adjektiva dan nomina seperti kata murahan, norak, goblok, dajjal, dan sampah. Selain itu, ungkapan disfemisme dalam penelitian ini memiliki lima tujuan penggunaannya yaitu 1) sebagai penghinaan, 2) sebagai penunjuk kekesalan dan kemarahan, 3) sebagai ungkapan ketidaksukaan, 4) sebagai ungkapan merendahkan, dan 5) sebagai umpatan. Adapun faktor penggunaan disfemisme di kolom komentar instagram dapat dikelompokkan dalam faktor situasional, faktor ketidakberterimaan, dan faktor merasa terganggu.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik yang melihat penggunaan disfemisme dalam masyarakat khususnya pengguna instagram sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan stilistika.

Kedua, penelitian berupa skripsi berjudul “Aspek Eufemisme, Disfemisme, dan Nilai Sosial Sajroning Novel Gogroke Raroncen Kembang Garing Anggitanipun Tulus Setiyadi serta Relevansine Minangka Sumber Pasinaon Basa Jawa SMA” yang dipublikasikan tahun 2023. Penelitian yang ditulis oleh Evi Yahya Nusafitri ini menggunakan



stilistika. Hasilnya berupa klasifikasi 1) bentuk eufemisme presi figuratif, metafora, flipansi; 2) bentuk disfemisme tidak senonoh, tabu, asusila; menunjukkan rasa tidak suka ik setuju terhadap seseorang atau sesuatu; menggambarkan yang negatif; 3) bentuk nilai sosial seperti nilai kasih sayang-menolong, kekeluargaan; dan 4) menyimpulkan bahwa

novel Gogroke Reroncen Kembang Garing relevan digunakan sebagai materi ajar di SMA sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 kelas XI.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini tidak hanya terpaku pada disfemisme saja, tetapi juga eufemisme, bentuk nilai sosialnya, serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terkait bentuk-bentuk disfemisme dan alasan penggunaannya saja.

Ketiga, penelitian berupa skripsi berjudul “Disfemisme pada Kolom Komentar di Akun Media Sosial Instagram @Jokowi” yang ditulis oleh Mariana Intan Dwi Putri dan dipublikasikan tahun 2017. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk disfemisme dan fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial Instagram @jokowi. Hasil penelitian menemukan bentuk disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial Instagram @jokowi, yaitu disfemisme berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial Instagram @jokowi adalah untuk merendahkan atau menghina, untuk menunjukkan ketidaksukaan, untuk mempertajam tuturan dengan memunculkan kesan menakutkan, untuk memberikan gambaran negatif terhadap seseorang atau sesuatu, serta untuk mengumpat. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sementara penelitian ini menggunakan analisis stilistika.

Keempat, penelitian berupa artikel ilmiah berjudul “Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier” yang dipublikasikan pada tahun 2022 oleh Ermira Nilansari Putri dan Laili Etika Rahmawati. Penelitian ini berfokus pada fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam siniar “Close the Door” Deddy Corbuzier. Hasil penelitian ini menunjukkan klasifikasi fungsi eufemisme yang memuat empat wujud, yaitu sebagai penghalus ucapan, merahasiakan sesuatu, pendidikan, dan menolak bahaya. Adapun fungsi disfemisme dapat dipecah menjadi lima bagian, yaitu sarana untuk memermalukan orang ekspresikan kemarahan, menekankan hal atau kondisi, kondisi yang sangat buruk, dan mengungkapkan keheranan. Penelitian ini berfokus pada fungsi eufemisme dan disfemisme dalam siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier sedangkan penelitian yang penulis menjelaskan bentuk-bentuk disfemisme secara rinci penggunaannya.



## 2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas penggunaan disfemisme yang datanya bersumber dari komentar-komentar yang diunggah akun Kaskus @fufufafa. Data yang akan dianalisis terdiri atas kalimat-kalimat yang mengandung ekspresi disfemisme. Data ini dianalisis menggunakan analisis stilistika.

Penelitian ini akan menjelaskan pembentukan gaya bahasa disfemisme dan alasan penggunaannya dalam komentar-komentar yang diunggah oleh akun @fufufafa. Jenis-jenis disfemisme yang ditemukan dalam komentar-komentar yang diunggah oleh akun @fufufafa ada 6 tipe, yaitu 1) istilah-istilah tabu, 2) makian atau penghujatan dengan istilah agama, 3) istilah-istilah ejekan terhadap karakter, 4) istilah disfemistik terhadap kemampuan intelektual, 5) istilah-istilah disfemistik terkait karakter fisik, dan 6) istilah-istilah ejekan pemilu. Penggunaan gaya bahasa disfemisme memiliki beberapa alasan seperti untuk 1) merendahkan orang lain atau menghina dan melukai pihak yang dimaksud. Selain itu, disfemisme digunakan untuk 2) menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan, 3) memperkuat atau mempertajam hinaan, 4) memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan, dan 5) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Keluaran penelitian ini adalah jenis-jenis disfemisme dan alasan penggunaannya dalam komentar-komentar yang diunggah oleh akun @fufufafa. Gambaran penelitian ini dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir berikut.



